

## **Model hipotetik pendidikan IPS berbasis pesantren untuk membangun kecerdasan sosial**

Oleh:

**Muh. Sholeh<sup>1</sup>, Idrus Affandi<sup>2</sup>, Kokom Komalasari<sup>3</sup>, Erlina Wiyanarti<sup>4</sup>**

Universitas Negeri Semarang<sup>1</sup>, Universitas Pendidikan Indonesia<sup>2, 3, 4</sup>

Email: [muhsoleh@mail.unnes.ac.id](mailto:muhsoleh@mail.unnes.ac.id)

Submitted: 28-06-2023

Revised: 23-08-2023

Accepted: 13-09-2023

### **Abstrak**

Penelitian bertujuan untuk menganalisis model hipotetik Pendidikan IPS berbasis nilai pesantren untuk membangun kecerdasan sosial. Penelitian dilaksanakan di Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin, Cilacap, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan reduksi, penyajian, dan pengambilan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang digali dan dikembangkan di Pondok Pesantren terdiri dari nilai ibadah, nilai suhah, nilai taadun, nilai tawasuth, nilai komitmen konsisten, nilai istiqomah, nilai sabar dan syukur, nilai taawun, nilai saling menghargai, nilai ketekunan, nilai kesederhanaan, nilai keberanian di atas kebaikan, dan nilai keihlasan. Model hipotetik pendidikan IPS berbasis nilai pesantren dilaksanakan dengan cara membawa siswa ke pesantren untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat merasakan suasana lingkungan di pesantren. Kunci keberhasilan pendidikan nilai di Pesantren adalah kepemimpinan dan keteladanan kyai sehingga muncul dukungan dari seluruh komponen, baik dari pesantren maupun masyarakat.

**Kata kunci:** Model Hipotetik, Pendidikan IPS, Nilai Pesantren

### **Abstract**

*The research aims to analyze a hypothetical model of social studies education based on Islamic boarding school values to build social intelligence. The research was conducted at the Al-Ihya 'Ulumaddin Islamic Boarding School, Cilacap, using a qualitative approach with a case study method. Data was obtained through observation, in-depth interviews and documentation. Data were analyzed by reduction, presentation, and concluding/verification. The results of the research show that the values explored and developed in Islamic boarding schools consist of the value of worship, the value of suhah, the value of taadun, the value of tawasuth, the value of consistent commitment, the value of istiqomah, the value of patience and gratitude, the value of taawun, the value of mutual respect, the value of perseverance, the value of simplicity, the value of courage over kindness, and the value of sincerity. The hypothetical model of social studies education based on Islamic boarding school values is implemented by bringing students to Islamic boarding schools to be involved in learning activities so that students can experience the atmosphere of the Islamic boarding school environment. The key to the success of values education in Islamic boarding schools is the leadership and example of the kyai so that there is support from all components, both from the Islamic boarding school and the community.*

**Keywords:** Hypothetical Model, Social Studies Education, Islamic Boarding School Values

## **Pendahuluan**

Keberadaan, kemajuan, dan kejayaan masyarakat ditentukan oleh warganya dalam melestarikan nilai-nilai luhur yang telah disepakati pendahulunya secara konsisten. Konsistensi tersebut tumbuh karena kemampuan warga dalam memaknai hubungan antar individu yang didasarkan pada kesadaran sosial dan kecakapan sosial (Goleman, 2015; Yermantayeva, A, 2013; Tahmores, A.H, 2011). Kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang memahami dan mengelola hubungan untuk bertindak bijaksana dalam hubungan manusia. Kecerdasan sosial diperoleh melalui pendidikan berkualitas sehingga siswa mampu berpikir secara kritis dan bertindak tepat dengan menggabungkan antara akal dan moral (Anghel, A. G, 2014; Apor, B. F, 2015). Secara tegas tujuan Pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab (Depdiknas 2003).

Tujuan tersebut harus didukung oleh seluruh pihak dan seluruh bidang, termasuk dukungan dari Pendidikan IPS. Peran Pendidikan IPS adalah mewariskan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat melalui pendidikan nilai untuk mewujudkan warga negara yang baik dengan cara mempelajari kehidupan sosial melalui integrasi bidang-bidang ilmu sosial, humaniora, dan agama untuk mempromosikan kompetensi sipil (NCSS, 1994; Sumaatmadja, 2002). Wesley's (dalam Zevin, 2011) mendefinisikan IPS sebagai *...the social sciences simplified for pedagogical purpose*, bahwa IPS adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan, termasuk dalam konteks Pendidikan kewarganegaraan.

Sebagai program pendidikan, Pendidikan IPS secara utuh menyajikan materi yang mengakomodasi aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif agar siswa tumbuh dan berkembang sehingga mampu menjadi: a) warga masyarakat dan warga negara yang baik, b) memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepekaan terhadap masalah-masalah sosial, dan c) mampu memahami dan membedakan IPS dengan ilmu-ilmu sosial yang lain.

Proses pendidikan berlangsung secara teoritis dan praktis agar siswa mampu berpikir reflektif dan terlatih menghadapi masalah-masalah sosial yang ada di sekitar mereka, sesuai dengan tradisi IPS, yaitu tradisi kewarganegaraan, tradisi ilmu-ilmu sosial, dan tradisi berpikir reflektif inkuiri, (Barr, Barth, and Shermis, dalam Zevin, 2011). Pendidikan IPS juga perlu mencoba model Pendidikan yang lebih luas dan bervariasi untuk memperkaya perspektif

Pendidikan IPS agar lebih tajam dan bermakna. Salah satu Upaya yang dapat dilakukan adalah keberanian praktik pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren.

Pondok pesantren atau pesantren menjadi alternatif model pembelajaran yang memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berpikir reflektif. Pesantren menjadi salah satu model pendidikan untuk membangun kecerdasan sosial. Selain sebagai lembaga pendidikan (Mastuhu, 1994), pesantren merupakan sistem sosial dan sistem nilai yang di dalamnya terdiri dari beberapa unsur yang kompleks dan menyatu sehingga menghasilkan bangunan sistem pendidikan yang terus beradaptasi dan berkembang menghadapi tantangan global. Pesantren mempunyai lima aspek dasar, yakni masjid, pondok, santri, kiai, dan pengajaran teks-teks Islam (Jailani, 2012), (Dhofier, 1980).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang proses pembelajarannya menerapkan teori pembelajaran, meskipun para ustadz tidak secara langsung menyebutkan teori pembelajaran yang diterapkan. Beberapa teori belajar yang dikenal secara luas, diantaranya teori belajar behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme. Masing-masing mempunyai sudut pandang dan karakteristik yang berbeda.

Basis penelitian ini berasal dari teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme mempunyai pandangan bahwa pembentukan pengetahuan merupakan proses kognitif dimana terjadi proses asimilasi dan akomodasi untuk mencapai suatu keseimbangan sehingga terbentuk suatu skema yang baru. Setiap individu mempunyai skema (struktur kognitif) sendiri tentang apa yang diketahui termasuk memberi makna dari apa yang dipelajari, maka pengetahuan tidak bisa ditransfer dari guru kepada siswa, pembelajarannya bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta suatu makna dari apa yang dipelajari.

Konstruktivisme memandang pengetahuan merupakan konstruksi kita sendiri sebagai hasil dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan yang membentuk skema, kategori, konsep dan struktur pengetahuan yang diperlukan untuk pengetahuan. {engetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan, dan bukan gambaran dari dunia nyata yang ada. Maka pengetahuan bukanlah tentang dunia lepas dari pengamat tetapi merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman atau dunia sejauh dialaminya. Piaget mengatakan proses pembentukan ini berjalan terus menerus ketika mengadakan reorganisasi karena adanya suatu pemahaman yang baru (Glaserfeld, dalam Suparno, 1997).

Pengetahuan muncul karena ada interaksi antara seseorang dengan objek atau lingkungan yang ada di sekitarnya melalui pancaindera. Berdasarkan interaksi tersebut seseorang membangun pengetahuan, dengan demikian ada proses pengalaman, baik

pengalaman fisik, kognitif, maupun pengalaman mental. Semakin banyak pengalaman, maka proses seseorang dalam membangun pengetahuan akan semakin kompleks dan lengkap, sehingga proses tersebut akan berlangsung terus menerus karena pengalaman yang dialami seseorang juga akan berlangsung terus menerus. Proses membangun pengetahuan yang dialami setiap orang berbeda, bisa jadi dengan pengalaman yang sama dua orang mempunyai pemahaman yang berbeda tentang hal-hal yang dialami.

Konstruktivisme memandang belajar lebih dari sekedar menerima dan memproses informasi yang disampaikan oleh guru atau teks. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Glaserfeld (1987, dalam Supardan, 2015), bahwa pengetahuan, tidak peduli bagaimana pengetahuan itu didefinisikan, terbentuk di dalam otak manusia, dan subjek yang berpikir tidak memiliki alternatif selain mengkonstruksikan apa yang diketahuinya berdasarkan pengalamannya sendiri. Semua pikiran kita didasarkan pada pengalaman kita sendiri, dan oleh karenanya bersifat subyektif.

Ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungan, pengetahuan akan dibentuk oleh struktur penerimaan konsep melalui abstraksi terhadap pengalaman-pengalaman hasil interaksinya dengan lingkungannya. Lingkungan dalam konteks pembentukan pengetahuan seseorang merupakan semua objek, baik yang sifatnya fisik maupun sosial, berupa benda maupun proses yang berlangsung. Sebagai contoh seorang anak akan bisa memahami dan membedakan antara ibu dengan bibi, antara kakak dengan paman melalui proses pemahanan yang berasal dari pengalaman. Seorang anak juga bisa membedakan antara perilaku yang baik dan buruk melalui proses.

## **Metode Penelitian**

Problem statatemen penelitian ini adalah bagaimana model Hipotetik Pendidikan IPS Berbasis Nilai Pesantren Untuk Membangun Kecerdasan Sosial?, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis model hipotetik Pendidikan IPS berbasis nilai pesantren untuk membangun kecerdasan sosial, yang terdiri dari nilai-nilai dan strategi Pendidikan IPS di pesantren, model hipotetik Pendidikan IPS berbasis nilai pesantren, dan dukungan pendidikan nilai di pesantren. Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Cilacap Indonesia menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (Yin, R. K, 2009; Somantri, GR, 2010) dengan mempertimbangkan jenis pertanyaan penelitian yang diajukan, tingkat kontrol yang dimiliki oleh peneliti melebihi kejadian perilaku aktual, dan tingkat fokus

pada kontemporer dan bukan peristiwa historis (Denzim & Lincoln, 2009; Yin, 2009; Creswell, 2014).

Data diperoleh melalui observasi terhadap aktivitas Pendidikan di pesantren, wawancara mendalam terhadap informan, dan penilaian terhadap dokumen yang diperoleh selama proses penelitian. Data tersebut kemudian dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan pengambilan kesimpulan/verifikasi (Huberman & Miles, 2009; Turner, D. W, 2010). Berdasarkan tahapan tersebut kemudian disajikan berupa informasi tentang model hipotetik Pendidikan IPS berbasis nilai pesantren.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Nilai-nilai dan Strategi Pendidikan di Pesantren**

Pendidikan nilai yang dilaksanakan pesantren secara integral dilaksanakan dalam satu sistem pendidikan agama yang merujuk pada beberapa sumber, yaitu ajaran agama Islam berupa Al-Qur'an dan Hadits, warisan ulama berupa kitab-kitab kuning, warisan tradisi pesantren berupa ritual keagamaan dan kemasyarakatan, pemikiran Imam Ghozali, pemikiran pendiri pesantren, budaya masyarakat, dan Pancasila.

1. Agama. Meskipun bukan negara agama, masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama dan kepercayaan, sehingga kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari agama dan kepercayaan, artinya dalam setiap aktivitas yang dilaksanakan harus merujuk ajaran agama melalui Al-Qur'an dan Hadits.
2. Warisan ulama berupa kitab-kitab kuning. Pesantren di Indonesia khususnya di Jawa mempunyai tradisi keilmuan yang sumbernya berasal dari kitab-kitab yang disusun oleh ulama yang disebut kitab kuning (*kutub al-turats*).
3. Warisan tradisi pesantren. Pesantren mempunyai beberapa tradisi yang tidak ditemukan pada sekolah formal. Tradisi tersebut berupa tradisi pembelajaran menggunakan metode spesifik, dan beberapa peringatan seperti ziarah kubur, peringatan *haul*, dan tradisi silaturahmi.
4. Pemikiran pendiri pesantren. Pendiri pesantren semasa hidupnya dikenal tekun dan sabar dalam menuntut ilmu, serta senantiasa melatih diri demi mendapat ridlo Allah (*riyadloh*). Pendiri pesantren juga menyusun beberapa kitab yang wajib dihafalkan oleh santri.
5. Budaya masyarakat. Pesantren lahir dan berkembang di tengah masyarakat, sehingga keberadaannya disamping mewarnai, juga menyerap nilai-nilai yang ada di dalamnya. Masyarakat di sekitar pesantren dari aspek sosial budaya ekonomi sangat beragam, sehingga ini juga menjadi sumber rujukan dalam melaksanakan pendidikan.

6. Pancasila. Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila, dimana nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni.

Nilai-nilai yang digali dan dikembangkan di pondok pesantren dari: a) nilai ibadah, b) nilai *suhbah* atau hidup bersama, c) nilai *taadun* atau keadilan, d) nilai *tawasuth* atau moderat, e) nilai *komitmen konsisten*, f) nilai *istiqomah*, g) nilai *sabar* dan *syukur*, h) nilai *taawun* (saling membantu), i) nilai saling menghargai, j) nilai ketekunan, k) nilai kesederhanaan, l) nilai keberanian di atas kebaikan, dan m) nilai keihlasan.

Pesantren juga mewarisi ajaran pendiri pesantren, yaitu: a) *ora gumunan ora kagetan*, b) *ora getunan*, c) *rame ing gawe sepi ing pamrih (lillahi ta'ala, m)*, d) *guyub*, e) *mbimbing, mbombong, mbumbung*. Ajaran-ajaran tersebut menunjukkan pentingnya santri dalam memaknai hidup agar selalu mengasah kemampuan dengan ilmu dan agama sehingga menghasilkan keselarasan hidup antara kepentingan dunia dan akherat, antara hidup secara individu maupun hidup bermasyarakat dan memberi manfaat bagi orang lain.

Pesantren tumbuh di Indonesia dan konsisten mengembangkan Islam yang *wasathiyah* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (tegak lurus), dan *rahmatan lil alamin* atau memberikan kebaikan, keselamatan, kesejahteraan bagi seluruh alam (Wahid, 2018). Secara kultural pesantren mempunyai karakteristik pemahaman agama *ahlu sunah wal jamaah*, maka muatan di dalamnya baik materi, tujuan umum, maupun strategi pembelajaran yang digunakan mempunyai kemiripan. Isi atau materi dalam pendidikan nilai di pesantren berasal dari tradisi yang diwariskan secara turun temurun, kemudian dikemas kedalam tiga kegiatan utama, yaitu kegiatan pokok, penunjang, dan pengembangan. Tiga kegiatan utama tersebut kemudian dikembangkan menjadi berbagai kegiatan spesifik, yaitu pengajian Al-Qur'an, *sorogan*, *bandongan*, *madrasah diniyah*, *takrar*, *tahlil*, *rotiban*, *semaan*, pembacaan *sholawat Al-Barzanji*, *khitabah*, *muhafazah*, dan ziarah kubur.

Pendidikan nilai adalah proses pendidikan yang menekankan kepada pengembangan aspek afektif, dimana lingkup pendidikan nilai ini menyangkut pembinaan sistem nilai dari peserta didik (Mughtar, 2014). Pendidikan nilai merupakan hakekat dari pendidikan budi pekerti, yaitu pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda untuk membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik (Zakaria, 2007). Melalui pendidikan nilai, peserta didik dikenalkan dengan nilai-nilai lokal atau nilai luhur bangsa untuk menumbuhkan kecintaan

sebagai bagian dari bangsa dengan mengukuhkan diri sebagai warga negara yang baik dengan segala hak dan kewajiban.

Model pendidikan nilai tersebut menunjukkan pesantren serius mempersiapkan santri agar mempunyai bekal cukup ketika kembali di tengah masyarakat dengan tetap melaksanakan kebiasaan ritual ibadah dan kebiasaan bermasyarakat yang menjunjung nilai-nilai pesantren. Pesantren secara kultural merupakan lembaga pendidikan produk paripurna islamisasi nusantara yang mengandung makna keislaman dan keindonesiaan. Pesantren merupakan wujud dialektika dinamis antara Islam universal dengan lokalitas dimana dia hidup sehingga menjadi tempat yang tepat dalam mempelajari agama Islam sekaligus menyebarkan di tengah masyarakat. Pesantren merupakan tempat mempelajari agama Islam sekaligus juga melestarikan tradisi dan nilai-nilai budaya lokal yang telah diislamisasikan, sehingga posisi pesantren sebagai pusat pendidikan dalam masyarakat di tengah krisis budaya dan karakter bangsa ini sangat vital (Mukhibat, 2015).

### **B. Model Hipotetik Pendidikan IPS Berbasis Nilai Pesantren**

Secara teoritis, pesantren tidak mengajarkan konsep, hakekat, tujuan, dan prinsip Pendidikan IPS karena pesantren lebih fokus mengajarkan ilmu-ilmu agama. Pendidikan IPS di pesantren lebih bersifat praktis. Model hipotetik Pendidikan IPS berbasis nilai pesantren secara teknis dilaksanakan dengan cara membawa siswa ke lingkungan pesantren. Siswa dapat menjadi santri untuk beberapa hari, tinggal dan melakukan aktivitas seperti yang dilakukan oleh santri untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat merasakan suasana lingkungan di pesantren.

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Secara umum model pembelajaran terdiri dari beberapa unsur, yaitu sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak intruksional dan dampak pengiring (Bruce Joyce, dkk, 2009).

1. Sintaks. Pendidikan IPS berbasis nilai pesantren terdiri dari beberapa langkah operasional yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Kegiatan pendahuluan, merupakan kegiatan persiapan berupa orientasi atau pengenalan terhadap budaya dan kebiasaan yang berlangsung di pesantren. Orientasi ini ditempuh oleh santri melalui kegiatan penyerahan (pasrah) dari keluarga kepada pengasuh pesantren setelah urusan administrasi selesai dilaksanakan. Setelah pasrah dari keluarga kepada

pengasuh, maka langkah selanjutnya adalah pengelompokkan santri untuk penentuan asrama yang akan ditempati.

Kegiatan inti, merupakan kegiatan dimana proses pendidikan IPS berbasis nilai pesantren berlangsung. Melalui kegiatan pokok, kegiatan penunjang, dan kegiatan pengembangan, santri terlibat dalam kegiatan mengalami, interaksi, komunikasi, dan refleksi. 1) Proses mengalami, merupakan proses dimana santri melakukan beragam kegiatan yang sudah diatur dan dijadwalkan sedemikian rupa oleh pengasuh dan pengurus. Santri juga secara aktif ikut melakukan pengamatan menggunakan pancainderanya terhadap seluruh proses yang berlangsung di lingkungan pesantren untuk mendapatkan pengetahuan dan nilai-nilai yang dikembangkan oleh pesantren, 2) Proses interaksi, berlangsung antara santri dengan santri, antara santri dengan ustadz atau kyai, antara santri dengan masyarakat, dan antara santri dengan sumber belajar atau kitab-kitab. Proses interaksi berlangsung secara terus menerus sehingga menghasilkan pengetahuan dan pemahaman santri tentang nilai-nilai yang berkembang di pesantren, 3) Kegiatan komunikasi, berlangsung ketika santri terlibat dalam beragam kegiatan yang berlangsung, baik di lingkungan asrama maupun kegiatan lain yang menuntut santri menyampaikan ide dan gagasan di depan sesama santri maupun di depan para ustadz, 4) Kegiatan refleksi, merupakan kegiatan dimana santri memberi makna dari kegiatan pendidikan yang mereka tempuh. Melalui refleksi santri menyadari pentingnya pendidikan nilai dan materi ilmu-ilmu agama yang mereka pelajari sebagai bekal untuk kehidupan di tengah masyarakat. Santri juga dituntut terbuka dan berbesar hati untuk lebih sadar pentingnya belajar ilmu-ilmu umum sebagai penyeimbang ilmu agama yang telah diterima selama di pesantren.

Kegiatan penutup. Merupakan kegiatan dimana santri dengan bimbingan para ustadz dan kyai mengambil kesimpulan proses pendidikan yang mereka tempuh. Pengambilan kesimpulan dalam proses pembelajaran biasanya ditindaklanjuti dengan kegiatan lanjutan seperti menghafal materi-materi tertentu yang disebut *setor* didampingi para santri yang lebih senior.

2. Sistem Sosial. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang selaras dengan nilai-nilai dan budaya lokal untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut *tafaqquh fiddiin*. Pesantren ini menggali dan mengembangkan nilai-nilai luhur yang layak untuk dipelajari dan dijadikan contoh baik pendidikan nilai sebagaimana salah satu tradisi yang berkembang dalam Pendidikan IPS, yaitu mewariskan nilai-nilai kepada generasi muda.

Nilai-nilai yang dikembangkan pesantren diantaranya berasal dari ajaran agama Islam (Al-Qur'an dan Hadits), warisan budaya pesantren, pemikiran Imam Ghazali, pemikiran pendiri pesantren, dan nilai-nilai lokal yang memberi kontribusi terhadap perjalanan pesantren.

Nilai-nilai yang digali dan dikembangkan oleh Pondok Pesantren terdiri dari: a) nilai ibadah, b) nilai *suhbah* atau hidup bersama, c) nilai *taadun* atau keadilan, d) nilai *tawasuth* atau moderat, e) nilai *komitmen konsisten*, f) nilai *istiqomah*, g) nilai *sabar* dan *syukur*, h) nilai *taawun* (saling membantu), i) nilai saling menghargai, j) nilai ketekunan, k) nilai kesederhanaan, l) nilai keberanian di atas kebaikan, dan m) nilai keihlasan.

Selain nilai-nilai yang digali dan dikembangkan, Pesantren juga mengajarkan kepada para santri beberapa ajaran yang diwarisi dari pendiri pesantren, yaitu: a) *ora gumunan ora kagetan*, b) *ora getunan*, c) *rame ing gawe, sepi ing pamrih (lillahi ta'ala, m)*, d) *guyub*, e) *mbimbing, mbombong, mbumbung*.

3. Prinsip-prinsip Reaksi. Pendidikan IPS berbasis nilai pesantren menempatkan hubungan santri dengan ustadz dan kyai pada posisi di mana ustadz dan kyai mempunyai peran penting dalam melaksanakan proses pendidikan yang berlangsung. Peran ustadz dan kyai dalam pendidikan IPS berbasis nilai pesantren adalah: a) sebagai salah satu sumber inspirasi bagi santri dalam praktik hidup bermasyarakat melalui keteladanan dan sikap-sikap yang ditunjukkan di lingkungan pesantren dan masyarakat, b) sebagai salah satu narasumber dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung, baik di kelas maupun tempat lain yang memungkinkan berlangsungnya transfer pengetahuan kepada santri, c) sebagai fasilitator yang memberi kesempatan kepada santri untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dibidang ilmu agama dan bidang penunjang melalui kegiatan pembelajaran yang berlangsung, dan d) sebagai motivator bagi santri melalui ceramah dan kegiatan pendampingan yang dilaksanakan di lingkungan pesantren, sekaligus berperan sebagai teman berdiskusi mengenai permasalahan-permasalahan yang dihadapi santri
4. Sistem Pendukung. Dukungan pendidikan Nilai di pesantren secara akademik berasal dari tradisi Pendidikan IPS, yaitu a) IPS diajarkan sebagai pewarisan nilai kewarganegaraan, b) IPS diajarkan sebagai ilmu-ilmu sosial, c) IPS diajarkan sebagai reflektif inquiry, d) IPS diajarkan sebagai pengembangan pribadi siswa, dan e) IPS diajarkan sebagai proses pengambilan keputusan dan tindakan rasional.

Nilai-nilai dan ajaran ditransmisikan atau diwariskan melalui pendidikan nilai yang dikemas dalam beberapa kegiatan, yaitu kegiatan pokok, kegiatan penunjang, dan kegiatan pengembangan.

- a. Kegiatan pokok, merupakan kumpulan kegiatan yang wajib diikuti santri yang terdiri dari pengajian Al-Qur'an, pengajian *sorogan*, pengajian *bandongan*, *madrasan diniyah*, dan *Takrar* malam.
- b. Kegiatan penunjang, merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh santri dalam rangka memberi bekal dibutuhkan dalam hidup bermasyarakat, yang terdiri dari *tahlil*, pengajian selasan, *rotiban*, semaan Al-Qur'an, pembacaan salawat *Al-Barzanji*, *khitabah* (pidato), *muhafazah*, *takhassus* santri baru, dan ziarah kubur.
- c. Kegiatan pengembangan, merupakan kegiatan yang disusun untuk memfasilitasi santri dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun keterampilan, sehingga mereka dapat menembangkan potensi yang ada pada dirinya terkait dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Kegiatan ini terdiri dari pengembangan kepribadian dan pengembangan keterampilan.

Semua santri tinggal di asrama (pondok) dan dikelompokkan menjadi 3, yaitu kelompok SMP/ Tsanawiyah, SMA/ MA, dan Mahasiswa/ umum.

5. Dampak intruksional dan dampak pengiring. Melalui tahapan tersebut santri mempunyai kemampuan berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk serangkaian ibadah yang bersifat ibadah *mahdlah* dan ibadah *ghairu mahdlah*, sehingga terwujud warga negara yang mampu berfikir dan mengambil keputusan reflektif, mempunyai keterampilan abad 21 yang terdiri dari *critical thinking and problem solving*, *communication*, *collaboration*, dan *creative and innovate thinking* (P21 Partnership, 2015), mempunyai kecerdasan sosial berupa kemampuan dalam hal kesadaran situasi (*situational awareness*), kehadiran (*presence*), keaslian (*authenticity*), kejelasan (*clarity*), dan empati (*empathy*) (Albrecht, 2006), sehingga dapat membuat keputusan reflektif, partisipatif dan setia melestarikan nilai-nilai luhur bangsa.

Berdasarkan paparan tersebut dapat diidentifikasi beberapa hal. *Pertama*, pendidikan nilai di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin dikemas dalam beberapa bentuk kegiatan, yaitu: a) kegiatan pokok (pengajian Al-Qur'an, pengajian *sorogan*, pengajian *bandongan*, Madrasah Islamiyah Nahdlatutulab (MADINAH), dan *Takrar* malam), b) kegiatan penunjang (*tahlil*, pengajian *selasan*, *rotiban*, semaan Al-Qur'an, pembacaan sholawat Al-Barzanji, *khitabah* (pidato), *muhafazah*, *takhassus* santri baru, dan ziarah kubur), dan c) kegiatan pengembangan

(pengembangan kepribadian dan pengembangan keterampilan) yang wajib dilaksanakan oleh santri. Rangkaian kegiatan tersebut mencerminkan aktivitas belajar yang berorientasi pada santri, dan beberapa kegiatan berorientasi pada ustadz/ kyai. Kedua pendekatan tersebut dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi dan semua bertujuan agar santri mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga yang bersangkutan menjadi pribadi yang sholeh secara spiritual dan sosial yang bermanfaat bagi orang lain.

*Kedua*, Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin mempunyai mekanisme dalam menciptakan lingkungan belajar bagi santri, yaitu: a) santri diasramakan dan dikelompokkan berdasarkan usia, yaitu kelompok SMP/MTs, SMA/MA, dan mahasiswa/ umum, dimana masing-masing kelompok menempati kompleks sendiri-sendiri, b) masing-masing kompleks asrama terdapat beberapa pembina yang terdiri dari pengurus (terdiri dari santri senior) yang bertanggungjawab mendampingi, membina santri, mengawasi, termasuk mengatur kegiatan yang dilaksanakan di masing-masing kompleks.

*Ketiga*, model pendidikan tersebut memberi kesempatan kepada santri untuk berinteraksi secara sehat dengan teman sebaya, saling memahami, belajar mengelola konflik, menumbuhkan kebersamaan dan kekeluargaan, dan nilai-nilai lain yang diserap dan dikembangkan selama di dalam asrama. Bagi pengurus, tugas mendampingi, membina, dan mengawasi santri selama berada di kompleks asrama merupakan kesempatan untuk belajar mengemban amanah, mengelola konflik, memahami keberagaman, menumbuhkan kepemimpinan, dan meningkatkan pemahaman terhadap ilmu agama yang telah dipelajari. Melalui cara itu kepekaan santri terhadap lingkungan semakin terasah dan kecerdasan sosial semakin terbangun.

Kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam memahami orang lain dan berinteraksi dengan orang lain mencakup kesadaran individu tentang apa yang dirasakannya terhadap orang lain yang dilanjutkan dengan tindakan nyata atas dasar kesadaran tersebut (Goleman, 2015). Kecerdasan sosial merupakan kemampuan untuk bergaul dengan baik dan mengajak orang lain untuk bekerja sama (Albrecht, 2006). Kemampuan tersebut mendorong seseorang mempengaruhi orang lain untuk melakukan hal-hal positif untuk kepentingan masyarakat. Model pendidikan yang dilaksanakan oleh pesantren menjadi salah satu alternatif membangun kecerdasan sosial yang akan berkontribusi membangun masyarakat agar tetap terjaga keberadaannya, mempunyai kemajuan di bidang seni dan budaya, dan konsisten melestarikan nilai-nilai warisan leluhur.

Proses pembelajaran yang berlangsung di pesantren tersebut menunjukkan salah satu karakter pembelajaran langsung yang di dalamnya mengandung lima lima fase, yaitu menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, membimbing pelatihan, mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, memberikan latihan dan penerapan konsep (Widaningsih, 2005).

### **C. Dukungan Pendidikan Nilai di Pesantren**

Untuk mendukung tujuan pendidikan yang berlangsung, maka pesantren mempunyai struktur organisasi dilengkapi dengan kepengurusan dari santri yang secara teknis bertanggungjawab dalam kegiatan pendidikan di lingkungan pesantren. Pengurus terdiri dari beberapa santri dengan kriteria tertentu yang diusulkan dan dipilih melalui mekanisme yang berlaku. Struktur kepengurusan antara santri laki-laki dengan santri perempuan dipisah dengan susunan kepengurusan disesuaikan dengan kondisi yang ada.

Pengurus pesantren itulah yang secara teknis mengimplementasikan kebijakan dewan pengasuh dalam kegiatan pendidikan sehari-hari. Pengurus ini merupakan tangan kanan dewan pengasuh, maka tidak heran kalau pengurus dipilih melalui persyaratan dan mekanisme ketat karena tanggungjawabnya yang besar. Dalam melaksanakan tugasnya pengurus senantiasa berkoordinasi dengan dewan pengasuh, dengan demikian, semua kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus sepengetahuan dewan pengasuh, tidak berjalan sendiri-sendiri. Jika ada permasalahan yang tidak bisa diselesaikan oleh pengurus, maka dewan pengasuhlah yang memutuskan.

Unsur berikutnya dalam mendukung pendidikan nilai di pesantren adalah guru-guru atau *ustadz* yang berasal dari luar lingkungan pesantren. Santri banyak dengan jadwal kegiatan yang padat sehingga membutuhkan sumber daya manusia yang cukup. Jika semua ditangani oleh kyai dari internal pesantren dan pengurus pesantren, itu tidak cukup, maka mensikapi kekurangan tersebut, kebijakan pesantren adalah merekrut *ustadz* di luar pesantren, yang terdiri dari tokoh agama, tokoh masyarakat, kyai dari pesantren sekitar, dan masyarakat yang mempunyai kompetensi ilmu agama. Para *ustadz* ini bertugas dalam kegiatan pembelajaran di *madrasah diniyah*, kegiatan *sorogan*, dan program *tahfidz* dengan semangat ihlas karena Allah. Mereka sudah sangat bersyukur dilibatkan dalam kegiatan di pesantren karena mereka percaya akan mendapatkan *berkah*.

Dukungan berikutnya berasal dari masyarakat sekitar pesantren, baik masyarakat awam maupun masyarakat tertentu yang secara khusus menjadi bagian atau jamaah pengajian yang

dilaksanakan pesantren. Dukungan masyarakat terhadap pesantren bentuknya beragam, misalnya bantuan tenaga, dana, pikiran, konsumsi, pengawasan terhadap santri, dan bentuk bantuan lain untuk membantu operasional pesantren. Masyarakat sekitar pesantren sudah terbiasa terlibat dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan pesantren, dan bantuan yang mereka berikan merupakan hal biasa. Setiap ada kegiatan, maka masyarakat, khususnya ibu-ibu segera berinisiatif mengumpulkan makanan untuk dikumpulkan di pesantren. Makanan tersebut oleh panitia kegiatan selanjutnya didistribusikan kembali kepada jamaah yang mengikuti kegiatan tersebut.

Dukungan masyarakat terhadap kegiatan di pesantren merupakan wujud nyata masyarakat dalam pendidikan. Pailwar dan Mahajan (2005, dalam Wiratno, 2016) mengatakan partisipasi masyarakat telah terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam mengatasi dan mengidentifikasi hambatan sosio-ekonomi dan budaya dengan mendefinisikan inisiatif kondisi program lokal. Masyarakat lokal juga telah membantu untuk mengisi kesenjangan di mana pemerintah tidak dapat memberikan layanan pendidikan dengan efisiensi penggunaan sumber daya yang terbatas, dan membuat kontribusi yang cukup besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan akses dengan mengembangkan fasilitas infrastruktur yang sedang membangun ruang kelas yang tepat dan toilet, menyediakan furnitur, buku teks dan papan tulis, dan membangun sekolah baru dan membangun jalan ke sekolah sehingga memberikan akses mudah ke sekolah bagi penerima manfaat dari wilayah yang tak terlayani.

Dukungan masyarakat kepada pesantren tidak harus dalam bentuk materi, tapi beragam cara bisa diperoleh baik melalui pendekatan yang sifatnya kelembagaan maupun personal, dan pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin nampaknya cukup berhasil dalam menggalang dukungan masyarakat. Menurut Wiratno (2016, hlm. 29) Dukungan masyarakat dalam kegiatan pendidikan dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk, diantaranya: a) partisipasi material bagi masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi, b) partisipasi pemikiran bagi masyarakat yang memiliki tingkat pemikiran dan wawasan kependidikan, c) partisipasi tenaga/ fisik bagi masyarakat awam yang tidak memiliki kemampuan ekonomi dan pemikiran tetapi memiliki kepedulian dalam membantu sekolah, dan d) partisipasi moral dalam bentuk dukungan penuh oleh berbagai lapisan masyarakat.

Kunjungan santri ke rumah warga dalam rangka memenuhi undangan masyarakat memberi pelajaran bahwa silaturahmi tidak boleh terbatas pada satu lingkungan saja, tetapi harus diperluas agar mendapat keberkahan atau kebaikan. Kegiatan santri di rumah warga juga mendorong santri lebih giat belajar karena banyak hal yang dibutuhkan oleh masyarakat dari

kehadiran santri, misalnya membaca doa, membaca Al-Qur'an, menyimak, memimpin *tahlilan* dan *sholawatan*, dan berbagai ritual keagamaan lain. Kalau hanya belajar di dalam pesantren, santri belum mendapat jawaban mengapa dia harus fasih memimpin doa, membaca *tahlil*, *sholawatan*, menyimak dan membaca Al-Qur'an, dan sebagainya. Di luar pesantren, di masyarakat santri akan mendapat gambaran jelas mengapa itu semua di pelajari.

Kehadiran masyarakat di pesantren di dalam berbagai kesempatan meningkatkan intensitas interaksi antara masyarakat dengan warga pesantren, khususnya santri. Dalam berbagai kegiatan terlihat santri bahu membahu dengan masyarakat dalam mengerjakan sesuatu. Hal ini memberi pengaruh positif, diantaranya:

- a. Kemampuan santri memahami masyarakat semakin terasah karena mereka bersentuhan secara langsung dengan masyarakat. Tata cara berkomunikasi santri dengan masyarakat secara langsung memberi pembelajaran, karena biasanya penggunaan bahasa, bahasa tubuh, dan intonasi kata-kata akan lebih terasah sehingga ketika mereka mukim sudah terbiasa berkomunikasi dengan masyarakat.
- b. Kehadiran masyarakat di luar pesantren akan memberi pengalaman secara praktis dimana santri bisa mengenal lebih mendalam perilaku masyarakat karena masyarakat sekitar pesantren merupakan laboratorium nyata yang lengkap dengan segala permasalahan yang ada. Dialog antara masyarakat dengan santri akan menambah informasi baru bagi santri tentang segala peristiwa yang terjadi di masyarakat, dan ini menjadi bahan penambah wawasan untuk memberi masukan bagaimana santri harus bersikap.

Undang-undang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa pesantren merupakan pendidikan berbasis masyarakat, maka pesantren tidak bisa lepas atau meninggalkan masyarakat. Hal tersebut selaras dengan pemikiran dan tindakan para pengasuh pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin sejak pertama kali berdiri sampai sekarang. Pesantren bukan lembaga eksklusif, hal tersebut ditandai dengan terbukanya pesantren dalam menerima kehadiran masyarakat melalui bermacam kegiatan yang dilaksanakan. Kehadiran masyarakat di dalam pesantren juga diimbangi dengan kehadiran kyai dan pesantren dalam kegiatan yang dilaksanakan masyarakat, sehingga menghasilkan hubungan timbal balik yang harmonis.

Menurut Zaeni, dkk (2014, hlm. 8), untuk mendukung terwujudnya hubungan yang harmonis antara lembaga pendidikan dengan masyarakat, ada prinsip-prinsip yang harus dikembangkan, yaitu: a) semua kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat perlu semakin dilaksanakan secara integral atau terpadu, b) pelaksanaan hubungan sekolah dengan masyarakat perlu ditingkatkan dan selayaknya dilakukan secara terus menerus, c) kegiatan pemberian

informasi hendaknya menyeluruh dan mencakup semua aspek, faktor atau substansi yang perlu disampaikan dan diketahui oleh masyarakat, misalnya program ekstrakurikuler, kegiatan kurikuler, *remedial teaching* dan lain-lain kegiatan, d) hubungan sekolah dengan masyarakat perlu dilakukan secara intensif, baik komunikasi personal maupun komunikasi kelompok dengan menyederhanakan berbagai informasi yang disajikan kepada masyarakat, e) program hubungan sekolah dengan masyarakat akan terus diupayakan sekonstruktif mungkin, dan f) program hubungan sekolah dengan masyarakat selalu diupayakan disesuaikan dengan keadaan di dalam lingkungan masyarakat/ orang tua murid.

Salah satu tradisi utama atau perspektif dalam IPS adalah *Social studies as citizenship transmission/ civic education*, IPS diajarkan sebagai pewarisan nilai kewarganegaraan (Barr, dkk (dalam Effendi, 2012, hlm. 39). Paparan tentang dukungan dan interaksi antar elemen pendidikan nilai bisa dimaknai bagaimana pesantren dengan masyarakat memberi contoh nilai-nilai luhur bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan diwariskan bukan hanya kepada santri, tapi juga kepada masyarakat. Seorang warga negara harus secara utuh memahami hak dan kewajiban dan bagaimana menerapkan itu secara seimbang dan proporsional dalam kehidupan sehari-hari. Warga negara dalam konteks kehidupan di pesantren dan relasi yang terbangun baik ke dalam maupun keluar memberi pesan pentingnya mengutamakan kebersamaan. Bantuan, dukungan, keadilan, kepemimpinan, dan pengorbanan yang berlangsung merupakan model yang dapat dijadikan sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Dukungan teknis lain dalam pendidikan nilai di pesantren berasal dari karyawan dasar dan tenaga akademik. Sekilas peran karyawan dasar dan tenaga akademik tidak begitu penting, tetapi bagi pesantren keberadaan karyawan dasar tidak bisa ditinggalkan. Dukungan karyawan diwujudkan dalam bentuk penyiapan tempat dan sarana lain yang diperlukan, termasuk urusan kebersihan lingkungan bersama-sama para santri.

Semua unsur pendukung tersebut bekerja dan bertugas sesuai tugas pokok dan fungsi masing-masing, namun tetap terhubung dengan tokoh sentralnya, yaitu dewan pengasuh yang terdiri dari para kyai. Pondok pesantren sebagai sistem artinya pondok pesantren terdiri dari unsur-unsur yang terhubung dan mempengaruhi untuk mencapai tujuan. Masing-masing unsur tersebut juga punya fungsi yang bertugas mendukung unsur yang lain, sehingga diperlukan seperangkat aturan agar kesatuan dari semua unsur sebagai sebuah sistem dapat bekerja dengan baik. Agar seluruh unsur tersebut dapat terhubung dan saling mempengaruhi yang sifatnya

positif dan produktif, maka kepemimpinan dan keteladanan menjadi kata kunci untuk mewujudkannya.

Kepemimpinan dan keteladanan dalam konteks pendidikan nilai bermakna membantu atau mendukung terciptanya suasana pesantren yang kondusif, produktif, dan inspiratif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kepemimpinan dan keteladanan bukan hanya melekat pada pengasuh utama atau pimpinan tertinggi di pesantren, tapi juga dewan pelaksana kyai lain dan seluruh komponen yang ada dalam bentuk sikap dan tindakan sehari-hari. Para kyai, nyai, ustadz, dan pengurus pesantren senantiasa konsisten bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai pesantren. Hal itu menunjukkan bahwa kepemimpinan bukan ruang sempit pada kekuasaan saja, tapi lebih pada bagaimana kyai dengan segala tugas dan tanggungjawabnya bisa menjadi contoh yang baik bagi santri dan masyarakat, karena pendidikan nilai akan berhasil jika ada contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan orang lain melakukan atau mematuhi aturan yang dibuat untuk tujuan tertentu, atau memberi pengaruh positif untuk membantu mewujudkan tujuan yang telah ditentukan. Kyai di Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin terdiri dari beberapa orang yang dihimpun dalam dewan pengasuh, dimana masing-masing kyai selama ini bertugas membimbing dan melaksanakan tugas-tugas lain di luar pesantren. Jiwa kepemimpinan dalam konteks pendidikan nilai tidak dibatasi dalam rangka kekuasaan, tapi membantu atau mendukung terciptanya suasana pesantren yang kondusif, inspiratif, dan produktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kepemimpinan bukan hanya melekat pada pengasuh utama atau pimpinan tertinggi di pesantren, tapi juga dewan pelaksana kyai yang lain. Apa yang ditunjukkan oleh para kyai dan nyai dalam keseharian menunjukkan bahwa kepemimpinan bukan ruang sempit pada kekuasaan saja, tapi lebih pada bagaimana kyai dengan segala tugas dan tanggungjawabnya bisa menjadi contoh yang baik bagi santri dan masyarakat. Karena pendidikan nilai akan berhasil jika ada contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran akan lebih efektif dan efisien jika mengandalkan pada kejadian nyata atau praktik dan pengalaman sosial, bukan hanya teori, untuk itu perlu ditekankan pentingnya keseimbangan antara perbuatan dengan ucapan dalam pendidikan nilai (Mircea, 2012); Muchtar, 2015). Kunci keberhasilan pendidikan nilai di Pesantren adalah karena kepemimpinan dan keteladanan kyai sehingga muncul dukungan dari seluruh komponen, baik dari internal pesantren maupun masyarakat.

Menurut Mastuhu (1994), sistem pendidikan adalah interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama para pelakunya, dan diarahkan oleh nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh mereka. Unsur-unsur sistem pendidikan terdiri atas para pelaku (*stakeholders*) yang terdiri dari pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Di pesantren, pelaku pendidikan terdiri dari kyai, ustadz, santri, orang tua santri, masyarakat, dan unsur penunjang yang saling berhubungan. Hubungan antar nilai-nilai dan unsur-unsur dalam suatu sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain.

### **Simpulan**

Pendidikan nilai secara integral dilaksanakan dalam satu sistem pendidikan agama yang merujuk pada beberapa sumber, yaitu ajaran agama Islam, warisan ulama, warisan tradisi pesantren, pemikiran Imam Ghazali, pemikiran pendiri pesantren, budaya masyarakat, dan Pancasila. Nilai-nilai yang digali dan dikembangkan di Pondok Pesantren terdiri dari nilai ibadah, nilai *suhbah*, nilai *taadun*, nilai *tawasuth*, nilai *komitmen konsisten*, nilai *istiqomah*, nilai *sabar* dan *syukur*, nilai *taawun*, nilai saling menghargai, nilai ketekunan, nilai kesederhanaan, nilai keberanian di atas kebaikan, dan nilai keihlasan. Isi atau materi dalam pendidikan nilai di pesantren berasal dari tradisi yang diwariskan secara turun temurun, kemudian dikemas kedalam tiga kegiatan utama, yaitu kegiatan pokok, penunjang, dan pengembangan.

Model hipotetik pendidikan IPS berbasis nilai pesantren dilaksanakan dengan cara membawa siswa ke lingkungan pesantren untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat merasakan suasana lingkungan di pesantren. Untuk mendukung tujuan pendidikan yang berlangsung, maka pesantren mempunyai struktur organisasi dilengkapi dengan kepengurusan dari santri yang secara teknis bertanggungjawab dalam kegiatan pendidikan di lingkungan pesantren. Kunci keberhasilan pendidikan nilai di Pesantren adalah kepemimpinan dan keteladanan kyai sehingga muncul dukungan dari seluruh komponen, baik dari internal pesantren maupun masyarakat.

### **Referensi**

- Albrecht, K. (2006). *Social intelligence*. Jossey-Buss
- Gabriela, A., A. (2014). The Social Knowledge - a Goal of the Social Sustainable. *Journal Procedia - Social and Behavioral Sciences* 149 (2014) 43–49

- Apor Beatrice Frajo, dkk. 2015. Emotional Intelligence deficits in schizophrenia: The impact of non-social cognition. *Jurnal Schizophrenia Research* 172 (2016) 131–136
- Creswell, J. W. (2014b). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. Terjemahan dari *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, SAGE.
- Denzim, N. K. & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Dhofier, Z. (1980). *The pesantren tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java*. (Disertasi). Australian National University,
- Effendi, R. (2012). *Perspektif dan Tujuan Pendidikan IPS. Dalam Somantri, dkk, (penyunting) Inovasi Pembelajaran IPS*. Rizqi Pres dan FPIPS UPI.
- Goleman, D. (2015). *Social intelligence: Ilmu baru tentang hubungan antar-manusia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Huberman, M. & Miles, M. B. (2009). *Manajemen Data dan Metode Analisis. Dalam Denzim, N.K. & Lincoln, Y.S. (Ed), Handbook of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar.
- Jailani, I. A. (2012). Pendidikan Pesantren Sebagai Potret Konsistensi Budaya di Tengah Himpitan Modernitas. *Jurnal KARSA, Vol. 20 No. 1 Tahun 2012*.
- Mastuhu (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS. Diakses dari <https://www.scribd.com/document/97650103/Dinamika-sistem-pendidikan-pesantren-suatu-kajian-tentang-unsur-dan-nilai-sistem-pendidikan-pesantren-Mastuhu>
- Mircea, D., dkk. (2013). New values and attitudes in the didactics of teaching learning contents in the higher education. *Jurnal Procedia - Social and Behavioral Sciences* 93 (2013) 1850 – 1854. 3rd World Conference on Learning, Teaching and Educational Leadership (WCLTA-2012).
- Muchtar, S. A. (2014). *Inovasi dan Transformasi Pembelajaran Pendidikan IPS*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Mukhibat (2015). Meneguhkan Kembali Budaya Pesantren dalam Merajut Lokalitas, Nasionalitas, dan Globalitas. *Jurnal KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman Vol. 23 No. 2, Desember 2015: 177-192*.
- P21 Partnership For 21st Century Learning. (2015) *Framework for 21st Century Learning*. Diakses dari <http://www.p21.org/about-us/p21-framework>.
- Rusliwa, S. G. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara, Sosial Humaniora, Vol. 9, No. 2, Desember 2005: 57-65*
- Sundawan, M. D. (2016). Perbedaan model pembelajaran konstruktivisme dan model pembelajaran langsung. *JURNAL LOGIKA, Vol XVI, No 1 Maret Tahun 2016*
- Supardan, D. (2015). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran. Dari Teori Gestalt Sampai Teori Belajar Sosial*. Yayasan Rahardja.
- Suparno, P. (1997). *Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan.*: Kanisius
- Tahmores Aghajani Hashtchin. 2011. Role of play in social skills and intelligence of children. *Jurnal Procedia - Social and Behavioral Sciences* 30 (2011) 2272 – 2279. WCPCG-2011
- Turner Daniel W. & III. 2010. Qualitative Interview Design: A Practical Guide for Novice Investigators. *Jurnal The Qualitative Report Volume 15 Number 3 May 2010 754-760*
- Wahid, A. (1980). *Pesantren sebagai Subkultur. Dalam M. Dawam Rahardjo (penyunting), Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.

- Widaningsih, Dedeh. (2005). *Implementasi Model Pembelajaran Langsung dalam Pembelajaran Matematika*. Makalah pada Seminar Matematika Universitas Siliwangi: Tidak diterbitkan.
- Wiratno, B. (2016) Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol 26, No.1, Juni 2016, ISSN: 1412-3835.
- Yermentayeva Ardakh Yermentaeyeva, dkk. 2013. Social Intelligence as a Condition For The Development of Communicative of The Future Teachers. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 116 ( 2014 ) 4758 – 4763. *5th World Conference on Educational Sciences - WCES 2013*
- Yin, R. K. (2009). *Case Study Research Design and Methods Fourth Edition (Applied Social Research Methods Series)*. SAGE Publications.
- Zaini, A., Amrazi Zakso, A., & Syukri, M. (2014). Partisipasi Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 3, No 11 (2014).